

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PLURALISME
DALAM BUKU “TUHAN TIDAK PERLU DIBELA”
KARYA ABDURRAHMAN WAHID**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S. Pd.)**

oleh



**EKO MAKHMUD HIDAYAT MASRURI
NIM. 1617402101**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara besar yang kaya akan perbedaan. Secara geografis negara ini terbentang wilayahnya dari Sabang hingga Merauke. Wilayah yang luas ini ditinggali oleh bermacam-macam suku, mulai dari Batak di Sumatera Utara, Dayak di Kalimantan Utara, Asmat di Papua, dan masih banyak lagi yang lainnya. Setiap suku ini tentunya memiliki budaya, bahasa, dan kepercayaan yang berbeda-beda. Perbedaan antar suku inilah yang melahirkan negara ini sebagai negara yang kaya akan budaya dan agama. Dalam hal keagamaan sendiri, kurang lebih ada enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah Indonesia yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.¹

Keberagaman yang ada di Indonesia ini tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi dunia internasional karena tidak banyak negara-negara didunia ini yang memiliki keragaman etnis dan kepercayaan sebagaimana yang terjadi di Indonesia. Hal ini tentunya menjadi kebanggaan tersendiri bagi seluruh masyarakat di Indonesia. Oleh karenanya seluruh masyarakat di Indonesia harus menjaga keragaman yang merupakan kekayaan negara ini.

Bila dipahami secara lebih mendetail, dalam substansi ajaran agama pasti akan ditemukan pola pemahaman keagamaan yang sama, yaitu menghargai satu sama lain meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Misalnya saja dalam agama Islam, umat Islam hanya diperbolehkan untuk memerangi orang kafir yang memerangi umat Islam terlebih dahulu. Sedangkan untuk orang kafir yang tidak memerangi umat Islam maka tidak diperbolehkan dibunuh. Bersandar pada fakta tersebut, tiap pemeluk agama harusnya memiliki kesadaran, kebesaran hati dan dituntut menyikapi perbedaan secara arif dan bijaksana sehingga akan mewujudkan

¹ <https://indonesia.go.id/profil/agama>. Diakses pada 24 Juli 2020 pukul 18.20 WIB.

kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.² Hal semacam ini dapat diwujudkan misalnya dengan menganggap umat beragama yang lain bukanlah musuh yang harus diperangi secara akidah dan lahiriyah, namun cukup berbeda akidah dan menjadikan mitra secara lahiriyah.

Namun pada kenyataannya, dewasa ini penulis melihat banyak sekali keributan yang terjadi di media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan lain-lain. Setelah penulis telusuri ternyata keributan ini berpangkal kepada postingan yang mengandung konotasi negatif terhadap salah suku, agama, ras, atau budaya hal tertentu. Selain itu penulis juga melihat begitu banyak channel YouTube milik beberapa stasiun televisi yang menayangkan berita dengan kasus atau konflik dengan pemicu isu SARA misalnya saja persekusi terhadap seorang biksu di Tangerang pada akhir 2018 lalu³, penolakan terhadap warga non-muslim yang terjadi pada pertengahan 2019 di Bantul⁴, protes pemasangan lampion oleh ormas agama tertentu di Solo pada perayaan Imlek tahun lalu⁵, dan masih banyak lagi.

Berbagai kasus yang berlatarbelakang suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) di Indonesia pada tahun belakangan ini, tentunya mengindikasikan bahwa masih rendahnya pemahaman dan kesadaran masyarakat Indonesia mengenai pluralisme. Penulis menganggap bahwa kemajemukanlah yang sering kali menjadi titik temu paling sensitif di setiap lapisan masyarakat khususnya pada bidang keagamaan. Mereka mempercayai bahwa keyakinan yang mereka miliki adalah keyakinan yang paling benar, agama sendirilah yang paling benar dan memeluk agama lain atau menjadi kaum dengan budaya minoritas adalah sebuah kesalahan. Dalam ranah akidah, hal ini memang sangat diharuskan. Namun dalam ranah sosial bermasyarakat, semua umat beragama harus memiliki kontrol terhadap emosi.

² Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. 135-136.

³ https://www.youtube.com/watch?v=3AKD1t_mo8E. Diakses pada 23 September 2020 pukul 10.55 WIB.

⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=8EwUKciI-k&t=217s>. Diakses pada 23 September 2020 Pukul 11.05 WIB.

⁵ <https://www.youtube.com/watch?v=r9Yzr8465JA>. Diakses pada 23 September 2020 pukul 11.17 WIB.

Sehingga tidak akan mudah terpancing, terprovokasi, atau bahkan memprovokasi agama lain yang dapat menimbulkan kericuhan dan kerugian yang tidak sedikit.

Cara yang penulis anggap paling efektif untuk dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pluralisme adalah dengan Pendidikan. Melalui pendidikan, manusia akan lebih mendetail lagi dalam memahami kehidupan beragama secara komprehensif. Yaitu fakta bahwa Allah SWT lah yang telah menciptakan manusia secara majemuk sebagai *rahmatan lil 'alamin*.⁶ Pendidikan sendiri merupakan suatu langkah yang dapat ditempuh dalam rangka memperbaiki pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat membentuk kepribadian masyarakat menjadi lebih stabil dalam menghadapi perbedaan yang nyata adanya. Dengan sikap yang lebih stabil ini, diharapkan akan menumbuhkan suasana yang aman, damai dan tentram dalam semua lapisan masyarakat sehingga dapat memperkuat kerja sama dan membuat manusia menjadi lebih produktif dalam segala hal yang bersifat kebaikan.

Pendidikan yang sesuai dengan tema di atas adalah pendidikan pluralisme. Pluralisme itu sendiri merupakan sebuah rasa pengakuan akan adanya perbedaan yang nyata dan merupakan kehendak dari Allah SWT. Ketidaksetujuan terhadap pluralisme yang hakikatnya merupakan takdir dari Allah SWT merupakan sebuah penistaan terhadap Allah SWT dan akan menimbulkan banyak kerugian yang akan terjadi. Kerugian yang ditimbulkan ini buruknya tidak hanya berdampak pada diri sendiri, melainkan dapat menimbulkan kerugian yang skalanya luas. Misalnya saja pengingkaran terhadap pluralisme akan menimbulkan demonstrasi besar-besaran yang berujung kericuhan, perusakan bangunan dan fasilitas publik, pembakaran kendaraan, bahkan tak jarang terjadi perkelahian yang membuat terbunuhnya seseorang.⁷

Pendidikan pluralisme diharapkan akan mampu mewujudkan sebuah sikap yang mengakui bahwa terdapat sebuah perbedaan harus ditempatkan pada tempat

⁶ Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama.....*, hlm 29.

⁷ Syafa'atun Elmirzanah, *Pluralisme Konflik dan Perdamaian: Studi Bersama Antar Iman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 110.

yang tinggi kedudukannya dalam menjalankan kehidupan umat beragama secara inklusif. Hal ini perlu dilakukan dan diperlihatkan melalui upaya yang tidak hanya memperjuangkan kepentingan salah satu umat beragama, melainkan juga mewakili kepentingan-kepentingan masyarakat lain yang heterogen (berbeda-beda). Sehingga nantinya umat beragama tidak hanya bisa melaksanakan dan menghargai pluralisme, namun akan mencapai taraf untuk mengambil hikmah atau ajaran positif dari agama lain yang tentunya tidak bertentangan dengan prinsip agama yang dianut.⁸

Dari penjabaran di atas tentunya masih banyak hal yang harus dibenahi oleh lapisan pemerintah beserta semua warga masyarakat yang berkaitan dengan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Setidaknya masyarakat harus memiliki upaya yang dilakukan untuk mengembalikan keharmonisan hubungan kehidupan sosial dan kerukunan umat beragama yang sempat tergoyahkan akibat konflik SARA yang telah terjadi di wilayah mereka masing-masing. Selain itu, kesadaran terhadap perbedaan keimanan juga harus mulai ditanamkan dalam diri masyarakat sejak usia dini. Penanaman nilai-nilai pendidikan pluralisme ini dapat dilakukan dengan berbagai media dan cara, misalnya dengan cara yang sederhana yaitu menelaah pemikiran tokoh yang berkecimpung dengan pluralisme seperti Nurcholis Majid, Frans Magniz Suseno, K.H. Abdurrahman Wahid, dan lain-lain.

Penulis menganggap bahwa dari nama-nama yang telah disebutkan tadi, tokoh yang paling umum diketahui oleh masyarakat adalah K.H. Abdurrahman Wahid. Hal ini tentunya tidak terlepas dari nama besar dari kakeknya yang merupakan tokoh ormas Islam dengan pengikut terbanyak di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan kedudukan ayahnya sebagai Menteri Agama pada era Presiden Soekarno. Selain itu beliau juga merupakan seorang mantan Presiden RI ke-4. Dalam masa jabatannya beliau juga memberikan banyak kontribusi untuk perbaikan pluralism di Indonesia, salah satunya dengan kebijakan untuk menjadikan Hari Raya Imlek dan Hari Raya Nyepi sebagai Hari Libur Nasional.

⁸ Imam Sukardi, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 130.

Selain seorang negarawan beliau juga merupakan seorang penulis yang produktif. Banyak tulisan yang telah beliau hasilkan, diantaranya *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, *The Wisdom of Tollerance*, *Melawan Melalui Lelucon*, *Menjawab Kegelisahan Rakyat*, dan masih banyak lagi. Dari sekian banyak karya yang beliau tulis, terdapat buku yang peneliti anggap relevan dengan penjabaran masalah yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu buku berjudul “Tuhan Tidak Perlu Dibela”. Buku ini bertemakan tentang pluralisme dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Menariknya lagi buku ini memiliki judul yang unik dan dianggap kontroversial bagi sebagian orang, dengan itu dimungkinkan akan lebih menarik minat baca masyarakat yang masih rendah.

Untuk dapat menelaah konsep pluralisme sosok K.H. Abdurrahman yang tertuang dalam karya-karya beliau, maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN PLURALISME DALAM BUKU “TUHAN TIDAK PERLU DIBELA” KARYA K.H. ABDURRAHMAN WAHID”

B. Definisi Konseptual

1. Nilai Pendidikan Pluralisme

Nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁹ Istilah “Nilai” menurut Rahmat hakikatnya merupakan istilah yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus disandarkan kepada konsep atau benda maupun obyek yang lain. Nilai dalam konteks ini dapat berarti sebagai sebuah harga, makna atau pesan yang terkandung dalam sebuah fakta atau teori.¹⁰ Dengan kata lain nilai merupakan muatan yang terkandung dalam suatu objek, bisa berupa barang maupun perbuatan, artinya sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu itu memiliki nilai intrinsik yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu penggunaan diksi ini dalam kehidupan sehari-hari

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusaka, 2002), hlm. 783.

¹⁰ Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 33.

sangatlah luas, karena setiap benda atau barang, teori, serta perbuatan yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki sebuah muatan yang akan disampaikan.

Pengertian nilai adalah ukuran menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya. Jadi, barang mengandung nilai, karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu. Tanpa hubungan subjek atau objek, nilai tidak ada. Suatu benda ada, sekalipun manusia tidak ada. Karena itu, nilai adalah cita, ide, bukan fakta. Sebab itulah, tidak ada ukuran-ukuran yang objektif tentang nilai dan karenanya ia tidak dapat dipastikan secara kaku.¹¹ Sederhananya, dalam pengertian ini nilai itu bukanlah suatu benda, namun nilai adalah sifat yang dilekatkan pada suatu benda atau perbuatan, sehingga benda atau perbuatan itu menjadi bermakna.

Secara singkat pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal.¹² Sehingga nantinya diharapkan akan melahirkan manusia yang siap secara fisik maupun mental untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai langkah, bimbingan, maupun pertolongan yang dilakukan secara sengaja untuk melakukan suatu perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap segala potensi yang ada dalam diri manusia. Artinya, semua hal yang merupakan ikhtiar manusia untuk membangun kepribadiannya menjadi lebih baik dan menyesuaikan dengan kebudayaan setempat dapat dikatakan dengan proses pendidikan.¹³

Sedangkan menurut Sisdiknas, Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan

¹¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114.

¹² Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 1.

¹³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), hlm. 15.

yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁴ Dari pengertian ini dapat dipahami ada dua hal penting. Pertama pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini tentunya menunjukkan pendidikan bukanlah sesuatu yang instan dan tiba-tiba melainkan merupakan suatu proses yang harus direncanakan untuk mendapatkan sebuah keberhasilan. Kedua kondisi yang diciptakan haruslah kondusif sehingga nantinya dapat menimbulkan situasi yang nyaman bagi para peserta didik dalam proses *transfer of knowledge*.

Pluralisme adalah gagasan atau pandangan yang mengakui adanya hal-hal yang sifatnya banyak dan berbeda-beda (heterogen) di suatu komunitas masyarakat.¹⁵ Pluralisme merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh manusia secara sengaja untuk membangun kesadaran berpikir dalam beragama maupun dalam bersosial. Artinya implikasi dari pluralisme adalah mengharuskan manusia untuk dapat menyadari bahwa mereka hidup ditengah-tengah keberagaman manusia yang lain. Mulai dari keragaman budaya, keragaman suku bangsa, keragaman agama, keragaman warna kulit, dan bermacam keragaman yang lain.¹⁶

Dari penjelasan yang telah dituliskan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dinamakan dengan nilai-nilai pendidikan pluralisme merupakan muatan yang terdapat dalam upaya sadar yang dilakukan oleh manusia dalam rangka perbaikan diri sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan di lingkungannya baik itu berupa kebudayaan dalam beragama maupun kebudayaan dalam bermasyarakat. Hal ini ditujukan untuk membangun kehidupan umat beragama yang lebih kondusif ditegah beragamanya kondisi masyarakat di Indonesia.

¹⁴ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁵ Imam Sukardi, *Pilar Islam.....*, hlm. 129.

¹⁶ Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 48.

2. Buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” Karya K.H. Abdurrahman Wahid

Buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” merupakan buku karya K.H. Abdurrahman Wahid yang diterbitkan oleh LKiS Printing Cemerlang pada tahun 2011 (Cetakan I) dan pada tahun 2012 (Cetakan II). Buku ini berisi tentang kumpulan pemikiran-pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid yang pernah ditulisnya dalam majalah tempo pada tahun 1970-1980an. Tulisan dalam buku ini membahas beberapa masalah keagamaan, kenegaraan, dan kebudayaan yang masih marak terjadi hingga kini.

Dalam pembahasannya, buku ini terbagi menjadi tiga bab. Bagian pertama bertajuk “Refleksi Kritis Pemikiran Islam” merupakan opini K.H. Abdurrahman Wahid yang banyak mengupas persoalan keagamaan, bagian kedua bertajuk “Intensitas Kebudayaan dan Kebangsaan” yang membahas tentang isu-isu kebudayaan, dan yang terakhir “Demokrasi, Ideologi, dan Politik” yang merupakan opini beliau bertemakan kondisi politik dan kebangsaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana nilai-nilai pendidikan pluralisme dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya K.H. Abdurrahman Wahid?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kandungan nilai-nilai pluralisme dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya K.H. Abdurrahman Wahid.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program strata satu (S.1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- 2) Dapat dijadikan sumber ilmiah bagi para akademika, pendidik dan lapisan masyarakat yang lain untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan pluralisme yang ada dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya K.H. Abdurrahman Wahid.
- 3) Dapat dijadikan sebagai referensi bagi para pendidik khususnya mata pelajaran PAI dalam menyusun metode pembelajaran sehingga menjadi pembelajaran yang memiliki kandungan nilai-nilai pluralisme.
- 4) Memberikan pemahaman kepada penulis dan pembaca tentang nilai-nilai pendidikan pluralisme apa saja yang terkandung dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya K.H. Abdurrahman Wahid.
- 5) Dapat dijadikan acuan bagi para pembaca dan penganalisis dalam bidang pendidikan yang khususnya mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan pluralisme yang ada dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya K.H. Abdurrahman Wahid.

b. Manfaat Teoritis

Mengetahui nilai-nilai pendidikan pluralisme yang terkandung dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya K.H. Abdurrahman Wahid.

E. Kajian Pustaka

Pertama, skripsi karya Ali Mukti (2019), “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Menggapai Matahari” Karya Adnan Katino”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel “Menggapai Matahari” yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius), nilai karakter hubungannya dengan diri

sendiri, meliputi jujur, bertanggungjawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu dan cinta ilmu, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, nilai kebangsaan yang meliputi nasionalis dan menghargai keberagaman. Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode penelitiannya yang menggunakan jenis penelitian literasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis sumber data primer yang digunakan oleh Ali Mukti menggunakan novel berjudul “Menggapai Matahari” karya Adnan Katino dan sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku berjudul “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya Abdurrahman Wahid.

Kedua, skripsi karya Fajar Afwan (2019), “Nilai-Nilai Edukatif Menurut Farid Esack dalam Buku *Al-Qur’an, Liberalisme, Pluralisme, Membebaskan Yang tertindas*”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam buku “Al-Qur’an, Liberalisme, Pluralisme, Membebaskan yang Tertindas karya Farid Esack” antara lain: Pendidikan Kritis yaitu menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan tersebut menjadi lebih dinamis serta mampu mengadakan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem yang lebih adil, pendidikan profetik terdapat tiga pilar yaitu *Transendensi*: yaitu mengaitkan perilaku, tindakan, dan kejadian dengan ajaran kitab suci (Al-Qur’an). *Liberasi*: yaitu memihak rakyat kecil, menegakkan keadilan dan menghilangkan penindasan. *Humanisme*: yaitu menjaga persaudaraan sesama meski berbeda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi dan tradisi. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan buku sebagai objek sekaligus sumber data primer dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada tema yang diangkat yaitu nilai-nilai edukatif dan nilai-nilai pendidikan pluralisme. Sumber data primer juga berbeda, skripsi karya Fajar Afwan menggunakan buku berjudul “Al-Qur’an, Liberalisme, Pluralisme, Membebaskan Yang Tertindas” karya Farid Esack dan sumber data primer yang

digunakan dalam penelitian ini adalah buku berjudul “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya Abdurrahman Wahid.

Ketiga, skripsi karya Mu’thi Farhan (2019), “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Nasionalisme dalam Buku “Api Sejarah” Karya Mansur Suryanegara”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai pendidikan karakter nasionalisme di dalam buku Api Sejarah karya Ahmad Mansur Suryanegara yaitu nilai persatuan dan kesatuan (ukhuwah) yaitu meliputi ukhuwah Islamiyah, ukhuwah bashariyah, ukhuwah wathaniyah, nilai solidaritas dan nilai memperjuangkan kemerdekaan dan keadilan. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan buku sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada kajian nilai-nilai yang ada pada masing-masing buku. Selain itu dalam penelitiannya Mu’thi Farhan menggunakan buku berjudul “Api Sejarah” karya Mansur Suryanegara sebagai sumber data primer, dan sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku berjudul “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya Abdurrahman Wahid.

Keempat, skripsi karya Sulisdiyanti (2019), “Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Novel “Api Tauhid” Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Nilai-nilai pendidikan profetik dalam novel “Api Tauhid” mengacu pada tiga pilar, Transendensi: iman, takwa, tawakal, sabar, ikhlas dan syukur, Humanisme: kasih sayang, *tabligh*, *birrulwalidain*, persaudaraan, baik sangka dan musyawarah, Liberasi: keadilan, berani, pemaaf, membantu sesama, memberantas kebodohan atau menuntut ilmu. Kemudian nilai-nilai tersebut diimplementasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan menggunakan langkah-langkah yang sudah ditentukan. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan buku sebagai objek dan sumber data primer dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada kajian nilai-nilai yang ada pada masing-masing buku.

Selain itu penelitian ini juga tidak membahas tentang implementasi nilai yang terkandung dalam buku dengan proses pembelajaran PAI.

Kelima, skripsi karya Wulan Salindri Restu Winangsit (2019), “Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Novel “Antara Cinta Dan Ridha” Karya Asma Nadia”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan moral dalam novel “Antara Cinta Dan Ridha” karya Asma Nadia yakni mengenai moral atau akhlak manusia kepada Tuhan, manusia dengan sesama manusia serta manusia dengan diri sendiri dan yang berkaitan dengan hukum Islam. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan buku sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada kajian nilai-nilai yaitu nilai pendidik dan moral dengan nilai pendidikan pluralisme. Buku yang digunakan pun berbeda, penelitian karya Wulan Salindri Restu Winangsit menggunakan buku fiksi (novel) berjudul “Antara Cinta Dan Ridha” sedangkan penelitian ini menggunakan buku yang berisi kumpulan gagasan dari K.H. Abdurrahman Wahid yang berjudul “Tuhan Tidak Perlu Dibela”.

F. Metode Penelitian

Secara garis besar, yang dinamakan dengan metode penelitian dapat diartikan sebagai langkah-langkah ilmiah supaya menghasilkan data yang ditujukan untuk penggunaan tertentu.¹⁷ Artinya metode penelitian merupakan suatu langkah yang dapat diterima dengan nalar dan dapat diamati dengan panca indra manusia supaya menghasilkan data yang valid dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah atau menemukan inovasi baru dalam kehidupan manusia.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*), karena penelitian ini mengangkat karya tulis berupa buku berjudul “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya K.H. Abdurrahman Wahid sebagai objek

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 3.

utamanya. Yang dimaksud dengan *library research* adalah suatu penelitian yang menjadikan buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen, dan karya lainnya sebagai objek dalam penelitian.¹⁸ Jadi hal yang paling utama dalam penelitian kepustakaan dan membedakannya dengan penelitian dengan kategori yang lain adalah objek data dan sumber data primernya berasal dari karya tulis.

Sedangkan dalam pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dalam prosesnya melakukan analisis data verbal dan menekankan pada data-data yang berupa kalimat deskriptif dibandingkan data-data yang berbentuk angka sebagaimana penelitian kuantitatif.¹⁹ Hal tersebut tentunya akan menghasilkan hasil penelitian kualitatif yang akan lebih beragam dibandingkan dengan hasil penelitian kuantitatif.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan semua hal yang dapat diambil datanya dan digunakan dalam kepentingan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data yang berupa buku-buku, dokumen, dan materi lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang digunakan dalam melakukan penelitian. Adapun sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya K.H. Abdurrahman Wahid.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung atau sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku selain sumber data primer yang

¹⁸ Sutisno Hadi, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: Andi Ofseet, 2004), hlm. 9.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 22.

memiliki keterkaitan dan relevan dengan tema yang diangkat pada penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi terhadap buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” dan beberapa karya tulis yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Pengertian teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai dokumen seperti karya tulis, buku harian, film, dan karya lain yang dapat mendukung hasil penelitian yang memiliki kredibilitas tinggi.²⁰

4. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh sehingga akan memudahkan untuk diinformasikan dan dipahami oleh orang lain.²¹ Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik analisis data yang bertujuan untuk mengetahui suatu makna, kedudukan, dan hubungan beragam konsep berdasarkan peristiwa yang ada.²²

Penggunaan teknik analisis isi dalam penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah karya tulis, karya sastra, dan karya-karya lainnya. Adapun makna yang terkandung akan dapat diperoleh dari analisis isi komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Dengan kata lain, analisis isi berfungsi sebagai untuk mengungkap makna simbolis yang terkandung dalam sebuah karya.²³

Berikut ini merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan analisis data dalam penelitian ini :

- a. Membaca seluruh buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela”.

²⁰ Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, dan Mahasiswa Keguruan*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 154.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 334.

²² Nana Syaodih Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 81.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 163.

- b. Menentukan kutipan-kutipan yang sesuai dengan tema penelitian.
- c. Mencatat kutipan-kutipan yang telah ditentukan.
- d. Melakukan kodifikasi terhadap kutipan-kutipan yang telah dicatat.
- e. Melakukan analisis nilai-nilai pendidikan pluralisme dalam kutipan-kutipan yang telah dikodifikasikan.
- f. Membuat kesimpulan nilai-nilai pendidikan pluralisme yang terkandung dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela”.

G. Sistematika Pembahasan

Yang dimaksud dengan sistematika pembahasan adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini yang ditujukan untuk memberikan gambaran pokok tentang pembahasan-pembahasan yang akan ditampilkan dalam penelitian ini. Sehingga nantinya akan memudahkan dan tidak akan menimbulkan kerancuan bagi para pembaca. Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari lima bab.

- BAB I** : merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : merupakan nilai-nilai pendidikan pluralisme yang meliputi pendidikan dan pendidikan pluralisme.
- BAB III** : merupakan biografi K.H. Abdurrahman Wahid yang meliputi latar belakang keluarga K.H. Abdurrahman Wahid, Riwayat Pendidikan K.H. Abdurrahman Wahid, Perjalanan Karier dan Politik K.H. Abdurrahman Wahid, Karya-karya K.H. Abdurrahman Wahid
- BAB IV** : berisi tentang penyajian dan analisis data yang meliputi gambaran umum buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya K.H. Abdurrahman Wahid dan nilai-nilai pendidikan pluralisme dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya K.H. Abdurrahman Wahid.
- BAB V** : merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup.

Kemudian bagian terakhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup penulis.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis uraikan di atas yakni mengenai nilai-nilai pluralisme dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya Abdurrahman Wahid, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan pluralisme yang terdapat dalam buku tersebut tertuang dalam empat sikap yaitu moralitas, toleransi, humanis, dan perdamaian. Nilai pluralisme tentang moralitas terdapat pada tiga bab yakni Bab 7 (Dakwah Harus Diteliti), Bab 21 (Moralitas Keutuhan dan Keterlibatan), dan Bab 24 (Kaum Intelektual Berganti Kelamin). Nilai pluralisme tentang toleransi terdapat pada lima bab yakni Bab 1 (Tiga Pendekar dari Chicago), Bab 2 (Lebaran Tanpa Takbiran), Bab 3 (Fatwa Natal: Ujung dan Pangkal), Bab 8 (Sederhana, Syahdu), dan Bab 17 (Sang Romo, Rumah, dan Bambu). Nilai pluralisme tentang humanis terdapat pada lima bab yakni Bab 4 (Mereka Lalu Membuat Surau), Bab 22 (Islam Setuju Kemiskinan), Bab 24 (Kaum Intelektual Berganti Kelamin), Bab 25 (Pada Usia Sepuluh Tahun), dan Bab 20 (Iran dan Model Pembangunan). Nilai pluralisme tentang perdamaian terdapat pada tiga bab yakni Bab 26 (Sekular Tidak Sekular), Bab 11 (Kwitang! Kwitang!), dan Bab 22 (Lagu Jawa di Restoran Padang). Selain itu, nilai pendidikan pluralisme juga memiliki keterkaitan dengan pendidikan Islam, karena Islam merupakan agama yang mengajarkan tentang pluralisme.

Demikian kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pluralisme Dalam Buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” Karya KH. Abdurrahman Wahid”.

B. Saran

Setelah penulis melakukan pengkajian terhadap buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” Karya KH. Abdurrahman Wahid. Penulis dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para pembaca yang ingin meningkatkan sikap pluralisme dapat membaca buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya Abdurrahman Wahid sebagai salah satu referensinya, serta untuk lebih memahami isi buku tersebut, pembaca harus paham makna yang terkandung dalam buku tersebut karena buku tersebut memiliki kata yang sukar untuk dipahami.
2. Bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian kepustakaan terutama buku, diharapkan untuk selektif dalam memilih buku sebagai bahan penelitian yang akan digunakan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme dalam Buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” Karya KH. Abdurrahman Wahid”. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, semoga kita mendapatkan syafa’at di *yaumul qiyamah* nanti. *Aamiin*.

Dalam kepenulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dari kepenulisan ini. Sehingga penulis memerlukan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Kemudian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sebagai bahan referensi dan kontribusi bagi keilmuan pendidikan Islam. *Aamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. 2002. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Afwan, Fajar. 2019. "Nilai-nilai Edukatif Menurut Farid Esack dalam Buku "Qur'an, Liberalisme, Pluralisme, Membebaskan yang Tertindas"". *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Ahmad, Munawar. 2010. *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: LKiS.
- Al Munawar, Said Agil Husin. 2003. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Anam, Ahmad Muzakkil. 2019. "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)". *Jurnal Cendekia*, Vol. 17 No. 1.
- An-Nadwi, Abul Hasan. 2015. *Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw, Terj. Muhammad Halabi*. Yogyakarta: Darul Manar.
- Apriudin, Sukriadi Sambas dan Acep. 2007. *Dakwah Damai*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Barton, Greg. 2011. *Biografi Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Basuni, Ahmad. 2012. *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dawam, Ainurrofiq. 2003. *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2008. *Mushaf al-Qur'an (dengan Kode Warna Hukum Tajwid)*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Elmirzanah, Syafa'atun. 2002. *Pluralisme Konflik dan Perdamaian: Studi Bersama Antar Iman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faisol. 2011. *Gus Dur & Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Farhan, Mu'thi. 2019. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Nasionalisme dalam Buku "Api Sejarah" Karya Mansur Suryanegara". *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Ghazali, Abdul Moqith. 2009. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: KataKita.
- Gunawan, Heri. 2011. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Abdul. 2018. *KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hadi, Sutisno. 2004. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Andi Ofseet.
- Hadits Riwayat Al-Bukhari.
- Hadits Riwayat Abu Dawud dan At-Tirmidzi.
- Hadits Riwayat Abu Dawud Nomor 4292.
- Hadits Riwayat At-Tirmidzi.
- Hadits Riwayat Abu Ya'la.
- Hasan, Abdul Wahid. 2015. *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ikedo, Daisaku. 2013. *Dialog Peradaban Untuk Toleransi dan Perdamaian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jailani, Imam Amrusi. 2016. "Piagam Madinah: Landasan Filosofis Negara Demokratis", *Jurnal, Al-Daulah*, Vol. 6 No. 2.
- Kadir, Abdul. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Kashogi, Lukman Rico. 2012. "Konsep Ummah dalam Piagam Madinah". *Jurnal In Right*, Vol. 2 No. 1.
- Khuluk, Lathifatul. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LkiS.
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ma'arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukti, Ali. 2019. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel "Menggapai Matahari" Karya Adnan Katino". *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nata, Abbudin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurcholish, Ahmad. 2015. *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Oda, Eiichiro. 1999. *One Piece*. Jepang: Toei Animation.
- Paisun. 2018. "Analisis Terhadap Pemikiran Wahid Hasyim Tentang Pembaruan Pendidikan Pesantren". *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1.
- Rachman, Budhy Munawar. 2010. *Argumen Islam untuk Pluralisme*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rifai, Mohammad. 2009. *Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953*. Yogyakarta: Garasi.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyadi, Khoiron. 2009. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rozikin, Badiatul. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam*. Yogyakarta: E-Nusantara.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Salim, Peter dan Yeni Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Shofan, Moh. 2011. *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*. Yogyakarta: Samudra Biru.

- Sholichah, Aas Siti . 2018. “Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Qur’an”. Jurnal Edukasi Islam, Vol. 07 No. 1.
- Shomad, Bukhori Abdul. 2013. “Piagam Madinah dan Resolusi Konflik”. Jurnal Al-Adyan, Vol. 8 No. 2.
- Sitohang, Kasdin, dkk. 2019. *Pendidikan Pancasila: Upaya Internalisasi Nilai-nilai Kebangsaan*. Jakarta: Unika Atmaja Jaya.
- Sriwijbant, Anjali, dkk. 2020. *Antologi Hadis Tarbawi: Pesan-pesan Nabi Saw Tentang Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Subur. 2014. *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Purwokerto: STAIN Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi, Imam. 2003. *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai.
- Sulisdiyanti. 2019. “Nilai-nilai Pendidikan Porfetik dalam Novel “Api Tauhid” Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI”. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Sumbulah, Umi dan Nurjanah. 2013. *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press.
- Taufik, Akhmad. 2005. *Sejarah Pemikiran dan Modernisme Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusaka.
- Toha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Gema Insani.
- Undang-undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Pendidikan Nasional.
- Utama, Virdika Rizky. 2020. *Menjerat Gus Dur*. Jakarta: NUmedia Digital Indonesia.
- Wahid, Abdurrahman. 2016. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: Saufa.

Widiasworo, Erwin. 2018. *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, dan Mahasiswa Keguruan*. Yogyakarta: Araska.

Winangsit, Wulan Salindri Restu. 2019. "Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel "Antara Cinta dan Ridha" Karya Asma Nadia". *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Wiyani, Novan Ardi. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.

Sumber Website:

<https://didaktikaunj.com>.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hasjim_Asy%27ar.

https://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_Wahid.

https://id.wikipedia.org/wiki/Deklarasi_Malino.

https://id.wikipedia.org/wiki/Pemilihan_Presiden_Indonesia_1999.

<https://indonesia.go.id/profil/agama>.

<https://medium.com/@marsilea/perbedaan-antara-artikel-esai-kolom-opini-dan-tajuk-rencana-3aa88fe1c800>.

<https://pecihitam.org/kisah-gus-dur-dan-laporan-pki-di-kbri-mesir/>.

<https://pkb.id/page/sejarah-pendirian>.

<https://tirto.id/gus-dur-sobat-israel-dari-dunia-islam-cMvf>.

<https://www.kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Humanis>.

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia?page=all#page2>.

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/21/170000769/perkembangan-ekonomi-dan-politik-di-era-gus-dur?page=all>.

<https://www.merdeka.com/peristiwa/6-kebijakan-kontroversial-gus-dur-saat-jadi-presiden.html>.

<https://www.nu.or.id/post/read/98901/kh-bisri-syansuri-ulama-barisan-fiqih-indonesia>.

<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/pluralism?q=pluralism>

https://www.youtube.com/watch?v=3AKD1t_mo8E.

<https://www.youtube.com/watch?v=8EwUKciI-k&t=217s>.

<https://www.youtube.com/watch?v=r9Yzr8465JA>.

<https://www.youtube.com/watch?v=stIJMMu5uwg>.

